

Model Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Induktif Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan (Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Serang Propinsi Banten)

Agus Rustamana

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Penulis Korespondensi: agusrustamana65@gmail.com

Abstract: The process of learning history is still dominant in the cognitive domain shaped the delivery of historical facts and yet provide a strong historical consciousness influence among students, weak awareness of the history, of course, caused by various factors. The chosen model of inductive learning based problems to develop historical thinking in this study due to the characteristics of inductive learning model is basically in accordance with the development of cognitive and mental development high school student who psychologically had a curiosity that larger allows learners see the content more realistic and positive Inductive learning model puts teachers as facilitators and motivators of learning. which is also an indicator of the increase in students' thinking skills. These methods can contribute to an increased understanding of the students in the subjects of history. This is evidenced by the value significance has always been the case, $0.05 < data$ indicate that historical thinking skills learners in the experimental group was higher amounting to 1.236 than students in the control group. The results of the test statistic F for testing equality of two average achieved significant 4.011 on $\alpha = 0.05$ (0,016). This means there is a significant difference between the average gained score in a group of experiments and in the control group. Thus, the model of learning history with inductive approach can be applied to historical subjects to enhance the historical thinking skills high school students in the District of Serang Banten.

Keywords: Learning; Inductive Method; Historical Thinking.

Abstrak: Proses pembelajaran sejarah masih dominan pada domain kognitif berbentuk penyampaian fakta-fakta sejarah dan belum memberikan pengaruh kesadaran sejarah yang kuat dikalangan para pelajar, lemahnya kesadaran sejarah tersebut, tentu saja disebabkan oleh berbagai factor. Dipilihnya model pembelajaran induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik model pembelajaran induktif ini pada dasarnya sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan mental siswa SMA yang secara psikologis memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif. Model pembelajaran induktif ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar. Metode ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi selalu berada $< 0,05$, demikian halnya data menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik di kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 1,236 dibanding peserta didik di kelompok kontrol. Hasil statistik uji F untuk pengujian kesamaan dua rata-rata tersebut diperoleh 4,011 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ (0,016). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata gained score di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa SMA di Kabupaten Serang Banten.

Katakunci: Pembelajaran; Metode Induktif; Berpikir Kesejarahan.

PENDAHULUAN

Realita proses pembelajaran mata pelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah-sekolah selama ini (khususnya pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Serang) yang berlangsung

hingga saat ini, masih pada domain “*to acquire knowledge of historical facts*” kecenderungan umum semacam demikian ditandai dengan adanya keinginan guru untuk bisa mentransfer sebanyak mungkin

pengetahuan fakta-fakta sejarah dan bahkan kemudian fatalnya lagi justru guru mewajibkan para siswa untuk menghafal dan mengingat fakta-fakta sejarah yang telah disampaikan itu. Kondisi semacam ini merupakan “kondisi keterjebakan para guru sejarah“ dalam anggapannya bahwa tugas pokok guru sejarah adalah memberikan fakta-fakta sejarah, sehingga seperti yang sebagian besar dialami siswa dan kondisi pada umumnya dalam proses pembelajaran sejarah rutinitas kegiatannya diisi dan didominasi dengan kegiatan mencatat, menghafalkan, mengingat dan menyebutkan kembali tahun-tahun, tokoh-tokoh dari suatu peristiwa.

Rutinitas kegiatan pembelajaran semacam ini terus berlangsung dalam waktu yang lama, lingkungan kelas ditandai dengan suasana yang kaku, formalitas, dan monoton, para siswa masuk kedalam kelas mata pelajaran sejarah bukan didorong oleh rasa keingin tahun dan kecintaan akan peristiwa sejarah bangsanya melainkan karena takut diabsen atau hanya memenuhi target formal kegiatan pembelajaran saja. Selebihnya pelajaran tersebut membosankan dan tidak menantang.

Realita proses pembelajaran mata pelajaran sejarah seperti tergambar diatas tadi dari sudut pandang guru dan pemegang kebijakan di sekolah berdampak dengan munculnya pendapat yang keliru bahwa siapapun dapat mengajar sejarah karena standarnya hanya mentransfer fakta sejarah, demikian juga tanggapan yang keliru dilihat dari sudut pandang para siswa bahwa untuk bisa pandai dalam pelajaran sejarah cukup hanya dengan menghafal dan ingat secara tepat fakta-fakta sejarah tersebut, Pendapat tersebut didukung oleh penuturan Wiriaatmadja (2002: 133) yang menguraikan bahwa : banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pengajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh dan peristiwa sejarah.

Lebih lanjut Wiraatmadja (2002: hlm,107) mengungkapkan Faktor kelemahan dalam pengajaran sejarah :

Pengajaran sejarah memiliki kelemahan yang ada didalamnya. Proses pembelajaran yang ada kurang mengikuti peserta didik serta banyak mentolerasi budaya diam di dalam kelas. Faktor penyebabnya adalah materi sejarah bersifat informatif (pemindahan kognitif) dan kurang memberikan rangsangan

(*stimulus response*) bagi daya nalar dan berpikir kritis siswa. Faktor lainnya adalah kesenjangan antara pembelajaran (*teaching gap*) nilai-nilai berharga yang dapat terlihat dari sulitnya mengembangkan perspektif pengajar sejarah untuk mengantisipasi masa depan dan model pembelajaran sejarah konvensional.

Demikian pula menurut Kumalasari (2005: hlm,54) paling tidak ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah yakni: (1) Tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda dokumen maupun literatur; (2) Buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih terbatas; (3) Siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran sejarah; (4) Metode dan model pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang intelektual peserta didik. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Anggara (2007:100) bahwa:

Pendidik (guru) masih lemah dalam penguasaan materi dan dalam mengevaluasi peserta didik, para guru banyak yang menuntut para siswanya dalam kegiatan tes untuk menjawab persis seperti yang dijelaskan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak diberi peluang untuk mengembangkan berfikir kreatif dan kritis, sebab di era globalisasi saat ini, seringkali guru mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi tentang perkembangan terakhir (*state of the art*), dan adanya kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*).

Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah seperti tergambar dari uraian-uraian diatas yang dilakukan selama ini (khususnya pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Serang) menurut pendapat peneliti memperlihatkan suatu kondisi yang tidak optimal, tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah, tidak melibatkan peran serta peserta didik dalam aktifitas pembelajarannya dan bisa jadi apabila kondisi semacam ini dibiarkan proses pembelajaran sejarah tidak memiliki kebermaknaan khususnya bagi peserta didik, kondisi semacam

inilah yang dikuatirkan oleh para pakar pendidikan sejarah bahwa pelajaran sejarah menjadi kering, kehilangan “roh“, substansi utamanya yakni membangkitkan kesadaran sejarah dan ketrampilan berpikir kesejarahan. Berkaitan dengan hal ini, Kartodirdjo mengungkapkan bahwa :

apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta maka akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah (1993: hlm,74).

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran sejarah seperti yang diuraikan diatas, menurut pendapat peneliti adalah sebagai permasalahan utama dan penting yang harus segera dibenahi atas kondisi real proses pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah sekolah jenjang SMA, kelemahan-kelemahan tersebut antara lain :

pertama proses pembelajaran sejarah masih tampak kurang memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan sendiri pembelajaran inipun kurang memperhatikan aspek keterampilan berpikir siswa dengan tidak dilibatkannya dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa cenderung pasif, mereka hanya “duduk, diam dan dengar” dalam menerima fakta dan materi yang diberikan oleh guru, siswa kurang antusias dalam melaksanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajarannya monoton. Dengan kondisi semacam ini respon dari para siswa pada umumnya menyatakan pembelajaran sejarah merupakan sesuatu yang menjenuhkan. Proses pembelajaran semacam ini mengakibatkan minat dan motivasi siswa pun kurang karena adanya asumsi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang kurang memberikan manfaat bagi siswa karena hanya mempelajari mengenai kehidupan dan cerita pada masa lalu, atau pada saat ini pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah sekolah cenderung terlalu berorientasi ke masa lampau.

Kedua peranan guru dalam proses pembelajaran sejarah masih terlalu dominan yang beranggapan dan memposisikan dirinya sebagai sumber utama informasi dan sekaligus beranggapan bahwa tugas pokok guru sejarah adalah memberikan fakta-fakta sejarah, dan pada posisinya ini aktifitas guru dalam proses pembelajaran hanya dengan

mentransfer atau memberikan fakta-fakta sejarah dan bahkan kemudian fatalnya lagi justru mewajibkan para siswa untuk menghapuskan dan menyebutkannya kembali fakta-fakta sejarah persis sama seperti yang telah disampaikannya itu. Kondisi semacam ini merupakan “kondisi keterjebakan para guru sejarah”. Pada sisi lainnya guru mata pelajaran sejarah pada umumnya miskin wawasan kesejarahannya karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda dokumen maupun literature dan seringkali guru mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi tentang perkembangan terakhir (*state of the art*), dan adanya kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*) (Anggara, 2007: hlm,100)

Ketiga penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah, pada umumnya para guru mata pelajaran sejarah masih belum optimal mengeksplor kemampuan dirinya didalam menggunakan model pembelajaran dan pada umumnya model maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru sejarah kurang menantang intelektual peserta didik. Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran konvensional, yang salah satu karakteristik proses pembelajarannya bersifat ‘guru menjelaskan-murid mendengarkan’ pola dalam model pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Tetapi bagi guru model konvensional semacam ini adalah yang paling memudahkan baginya untuk mengajar, sekalipun sebagian besar para guru menyadari bahwa penggunaan model konvensional telah menciptakan proses pembelajaran kurang optimal dan kurang kondusif serta mematikan kreatifitas siswa, tetapi secara umum para guru memiliki keengganan untuk menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif.

Dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa permasalahan-permasalahan seperti yang diungkapkan diatas yang muncul dalam

proses pembelajaran sejarah dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi proses, dari sisi guru, dan dari sisi siswa yang kesemuanya itu membutuhkan penanganan secara sistemik dalam pemecahannya, dan untuk pemecahan masalah pembelajaran sejarah tersebut harus dikembalikan pada focus masalahnya yakni pada sisi guru, siswa dan proses pembelajarannya .

Sehubungan dengan uraian seperti yang telah disinggung di atas pada masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan “**Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan**” (peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dan pengembangan pendidikan (*educational research and development*). Sebagaimana dijelaskan oleh Borg and Gall (1983, 722) kegiatan *research and development* adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan.

Langkah-langkah penelitian dari proses penelitian ini mengacu pada siklus, yang mendasarkan pada kajian dan temuan penelitian, yang kemudian dikembangkan dalam suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan, diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba tersebut sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (sebagai produk) yang dapat digunakan untuk memperbaiki output. Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah dalam mengembangkan aspek berpikir kesejarahan siswa SMA khususnya di Kabupaten Serang Banten.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian ujicoba dan setiap uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan

hasil uji coba tersebut diadakan penyempurnaan (Sukmadinata, 2008: hlm 167).

Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian dan pengembangan (*Research and development*) ini menurut Borg and Gall, ditempuh dalam sepuluh langkah kegiatan sebagai berikut:

1. *Research and information collecting planning*. Mengkaji dan mengumpulkan informasi.
2. *Planning*. Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan.
3. Menyusun/mengembangkan produk awal /prototipe awal.
4. *Preliminary field testing*, melakukan *treatment*/ujicoba terbatas terhadap produk model awal (termasuk melakukan pengamatan, interview, dan angket dalam tahapan ini akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK).
5. *Main product revision*. Revisi hasil *treatment* dari produk model awal.
6. *Main field testing*. Penerapan uji coba lapangan (observasi, interview).
7. *Operational product revision*. Melakukan revisi produk, berdasarkan hasil uji coba lapangan.
8. *Operational field testing*. Melakukan ujicoba lapangan.
9. *Final product revision*. Melakukan revisi akhir terhadap model dan menetapkan produk akhir.
10. *Dissemination and implementation*. Melakukan diseminasi dan implementasi/distribusi ke berbagai pihak

Berdasarkan sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall seperti tersebut di atas, kemudian langkah-langkah tersebut dimodifikasi dalam bentuk langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Sukmadinata (2007:hlm.184), yang meliputi tiga tahapan saja yaitu

- 1) studi pendahuluan,
- 2) pengembangan model, dan
- 3) uji model.

Studi Pendahuluan (presurvey)

Studi literatur

Studi literatur ini dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori yang mendukung bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang tengah dikembangkan dalam penelitian ini, Literatur yang dikaji adalah yang berhubungan dengan kajian tentang esensi ilmu sejarah, pendidikan sejarah,

konstruktivisme, berbagai model – model pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran berpikir sejarah, dan pendekatan dalam pembelajaran sejarah baik dari buku, hasil penelitian maupun jurnal ilmiah.

Studi Lapangan

Data yang diperoleh dalam kegiatan studi pendahuluan, tidaklah cukup hanya dengan melakukan kajian literatur saja, untuk mengembangkan suatu produk model pembelajaran berpikir kesejarahan yang sesuai dengan permasalahan di SMA yang berada di Kabupaten Serang, diperlukan pula data data empirik yang akurat, yang merefleksikan situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan. Oleh sebab itu dalam studi pendahuluan inipun dilakukan pula studi lapangan di SMA Negeri I Ciruas, SMAN I Kramatwatu, SMAN I Anyer, dan SMA Negeri I Cinangka.

Penelitian pendahuluan dalam bentuk studi lapangan merupakan kegiatan penelitian yang bersifat deskriptif, dimana tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sukmadinata, 2007: hlm.184), yang sedang atau selama ini berlangsung di sekolah – sekolah yang dimaksud.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumenter, dan observasi pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang didapat dari kajian literatur yang mengacu pada dasar-dasar teori hasil studi kepustakaan, dan hasil penelitian lapangan pada studi pendahuluan maka peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan. Selama ini di sekolah – sekolah tempat dilakukannya studi pendahuluan, dan kemudian peneliti dapat menyusun *draft* awal produk yang dikembangkan, yaitu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa. Adapun aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian pendahuluan ini, berkisar pada masalah – masalah :

- a. Bagaimana desain dan implementasi model pembelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini.
- b. Bagaimana aktivitas dan motivasi belajar para siswa selama proses pembelajaran.
- c. Bagaimana tingkat berpikir kesejarahan siswa, baik selama proses pembelajaran maupun setelah hasil belajar.

- d. Bagaimana cara yang ditempuh guru sejarah dalam merancang model pembelajaran.
- e. Bagaimana sarana-prasarana pembelajaran yang tersedia di lingkungan SMA di Kabupaten Serang yang mendukung pembelajaran sejarah untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan siswa
- f. Bagaimana hambatan guru pendidikan sejarah dalam melaksanakan tugasnya dalam persiapan, pelaksanaan maupun tahap evaluasi pembelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pola interaksi yang terjadi pada kegiatan pembelajaran tersebut paling tidak terbangun dalam tiga pola interaksi 1). Pola pertama proses pembelajaran hanya mentransfer informasi atau pengetahuan, , kondisi kelas tidak kondusif, 2). Pola kedua Proses guru tetap dominan dan sesekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atas pertanyaan siswa tersebut guru langsung menjawabnya komunikasi masih berlangsung satu arah. 3) Pola ketiga Tanya jawab sebagian siswa diminta untuk bertanya, dan siswa lainnya ditugaskan untuk menjawab kegiatan cenderung monoton dan kaku sehingga, komunikasi terjadi banyak arah tapi tidak terkontrol dan suasana kelas pun tidak kondusif, mengakibatkan peserta didik melakukan aktifitas lainnya.

Studi lapangan memberikan informasi bahwa di beberapa SMA menunjukkan Sejarah seringkali menjadi pelajaran yang membosankan para siswa. Mereka dijejali dengan nama-nama tokoh, tempat dan tanggal suatu kejadian yang dianggap penting dalam suatu masa atau kurun waktu yang terlalu lampau dari kehidupannya, tidak menarik, membosankan, nilai mata pelajaran sejarah kurang memuaskan, sehingga rata-rata siswa mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal. Pembelajaran sejarah yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemberitahuan pihak lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah itu dilupakan. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya tidak cukup hanya dengan memberitahukan akan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi.

Input siswa berdasarkan pada temuan awal sebagian besar masih memperlihatkan

bahwa belajar sejarah, belajar tentang kelampauan yang memiliki sedikit manfaat terhadap kehidupan masa depan, sehingga siswa pada umumnya masih belum dapat mengkoneksikan tiga dimensi waktu sejarah bahwa masa lampau merupakan landasan untuk membangun masa kini, dan masa kini yang dapat menentukan masa depan.

Selain itu siswa juga melihat kebermanfaat belajar sejarah hanya sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang sifatnya hafalan. Pengembangan model pembelajaran ini sebetulnya adalah mengkonstruksi pengetahuan peserta didik tentang peristiwa sejarah berawal dari pengetahuan siswa itu sendiri, sehingga akan mengelaborasi apa yang diketahui siswa dan fakta yang ditemukan di lapangan.

Secara umum paling tidak ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah yakni 1). Tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda dokumen maupun literature, 2). Buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih terbatas, 3). Siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran sejarah dan 4). Metode dan model pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang intelektual peserta didik.

Beberapa data yang diperoleh sebagai dasar untuk pengembangan model yang akan dikembangkan ini, berkisar kepada temuan-temuan dilapangan menyangkut pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Berbagai temuan tentang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini di sekolah – sekolah menengah atas Kabupaten Serang
2. Berbagai data tentang aktivitas belajar para siswa dan pola interaksi proses pembelajaran sejarah di sekolah – sekolah menengah atas (SMA)
3. Deskripsi sarana-prasarana pendukung proses pembelajaran sejarah yang selama ini dipergunakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah – sekolah menengah atas (SMA) Kabupaten Serang
4. Berbagai data tentang tingkat berpikir kesejarahan siswa, baik selama proses pembelajaran maupun setelah hasil belajar dalam proses pembelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini di sekolah –

sekolah menengah atas (SMA) Kabupaten Serang.

5. Berbagai temuan upaya guru dalam mengatasi hambatan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pengajaran sejarah yang selama ini dipergunakan dalam proses pembelajaran sejarah di (SMA) Kabupaten Serang .
6. Temuan – temuan tentang hambatan guru pendidikan sejarah dalam melaksanakan tugasnya dalam mengembangkan tahap evaluasi pembelajarannya proses pembelajaran sejarah di sekolah – sekolah menengah atas (SMA) Kabupaten Serang.

Hasil Ujicoba terbatas dan Ujicoba Luas

Berangkat dari kajian literatur dan kajian di lapangan tersebut maka, pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan *draft product* awal model (konsep model) pembelajaran sejarah untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Rancangan *draft* model yang dikembangkan, untuk selanjutnya pada tahap kedua, pengembangan model, diujicobakan dalam lingkup terbatas maupun ujicoba luas .

Sebelumnya dilakukan uji coba di lapangan terlebih dahulu dilakukan “uji coba di atas meja” (*desk try out*) atau disebut juga (*desk evaluation*) oleh para pembimbing untuk melihat kelayakan *draft model* baik terhadap kelayakan dasar konsep atau teori yang digunakan juga kelayakan praktis model tersebut. Berdasarkan hasil verifikasi yang dilakukan penyempurnaan *draft model* hipotetik beserta instrument lainnya, seperti test dan angket evaluasi diri. Kemudian sebelum dilakukan uji coba secara terbatas

Telah dilakukan sebanyak tiga kali tahapan ujicoba terbatas, dan duakali ujicoba luas yang secara umum memperlihatkan proses perkembangan model yang tengah diujicobakan, dan pada bagian ini hanya akan diperlihatkan hasil akhir dari model yang telah dikembangkan sbb :

KERANGKA MODEL

1. Sintak Pembelajaran

1.1. Fase *appersepsi* upaya yang dilakukan oleh guru untuk menajajagi pengetahuan siap pakai, pemahaman awal yang bisa dimiliki siswa sebelum memasuki pokok bahasan materi baru kegiatan ini hendaknya dikaitkan pula dengan fase tugas dan resitasi

- 1.2. *Fase formasi konsep atau focusing*: mendata dan mengidentifikasi item-item yang berbeda, mendefinisikan item-item, mengelompokkan item-item, dan memberikan label terhadap item-item, melalui buku teks sejarah dan lembar kerja fakta dan pendapat sejarah dan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan.
 - 1.3. *Interpretasi Data atau Organizing* : mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan secara kritis, melakukan observasi, menyusun pertanyaan, dan membuat kesimpulan esensi dari masalah yang ada dalam peristiwa sejarah
 - 1.4. *Fase Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating* : menjelaskan fenomena dan membuat hipotesis, mengklasifikasi, merepresentasikan, membuat kaidah-kaidah, merekonstruksi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terkait dengan masalah (peristiwa sejarah) dengan mencari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, yang ada dalam dokumen sejarah.
 - 1.5. *Fase Evaluasi* kegiatan menguji, yang dilakukan untuk evaluasi selama proses maupun evaluasi hasil belajar
 - 1.6. *Fase penyempurnaan* langkah bersama antara guru dan siswa dalam menyusun kesimpulan dan pokok pokok pikiran materi pelajaran .
 - 1.7. *Fase Tugas dan resitasi* fase ini kegiatan utamanya adalah guru memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus dikerajakan oleh siswa baik secara perseorangan maupun kelompok, tugas hendaknya dihubungkan dengan pokok bahasan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya .
2. **Sistem social**
Sistem sosial yang dibentuk dalam model pembelajaran ini bersifat kooperatif dan bersinergi, artinya komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terbangun secara seimbang dan harmonis, guru memposisikan perannya sebagai fasilitator, yang apabila diperlukan memberikan layanan dan memandu segala aktifitas siswa, dengan senantiasa memberikan motivasi agar siswa bisa mengeksplor kemampuan dirinya secara bebas dan bertanggungjawab.
 3. **Prinsip reaksi**
Prinsip reaksi dalam model ini, dirancangkan secara berkesinambungan diarahkan agar terjadinya perubahan dan

perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang diharapkan terjadi pada peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut guru merancang formulasi evaluasi untuk menilai pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. Evaluasi dalam rancangan model ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi atau pengamatan perilaku siswa selama kegiatan Belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa yang diamati mencakup; mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan. Sementara evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menyiapkan seperangkat soal-soal (jenis essay) yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran (pretest) dan setelah selesai pembelajaran (postes) Sementara evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menyiapkan seperangkat soal-soal (jenis essay) yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran (pretest) dan setelah selesai pembelajaran (postes)

4. **Sistem Pendukung**

Model pembelajaran induktif merupakan model yang menggunakan multimetode dan multimedia. Artinya, melalui proses induktif siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis (buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain) maupun dari media elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet). Oleh sebab itu keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar. Media bagan dan lembar tugas siswa berupa artikel juga dikembangkan sesuai dengan topik materi yang diajarkan kepada siswa.

5. **Dampak pembelajaran**

Dampak pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini agar peserta didik memiliki kemauan untuk
1). Mengembangkan berpikir kronologis,
2). Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah,
3). Mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah
4). Mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan sejarah, dan

5).mengembangkankemampuanmengananl isis dan pengambilan keputusan.

Artinya secara umum bahwa melalui pengembangan model ini diharapkan peserta didik bisa/memiliki kemampuan berpikir kesejarahan yang terdiri dari lima aspek seperti tersebut diatas yang ditunjukkan baik melalui hasil belajar (lewat pretest dan postes) maupun melalui evaluasi proses yang ditunjukkan oleh peserta

A. Deskripsi Uji efektifitas Model

Pada bagian ini secara singkat akan dideskripsikan hal hal sbagai berikut :

Hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang .Bagan dibawah ini memperlihatkan secara visual, penjelasan dan gambaran kecendrungan peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik dari mulai ujicoba terbatas kesatu sampai ujicoba luas kedua dan gambaran secara keseluruhan dari setiap aspek berpikir kesejarahan yang meningkat di setiap ujicoba yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah yang dapat dilihat secara lengkap seperti tergambarkan pada tabel di bawah ini.

Data Hasil BelajarKetrampilan Berpikir
Kesejarahan (HT)
pada Tahap Pengembangan Model

| UC | N | MEAN | Std Deviasi | T | Sig |
|-----|-----|-------|----------------|---------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | 27 | 72,07 | 6,872 | 54,497 | ,000 |
| 2 | 27 | 78,33 | 5,498 | 74,029 | ,000 |
| 3 | 27 | 82,63 | 7,291 | 58,885 | ,000 |
| 4 | 100 | 79,93 | 7,001 | 114,168 | ,000 |
| 5 | 100 | 83,97 | 7,663 | 109,583 | ,000 |

Dengan gambaran visual melalui data tersebut, tampak bahwa skor rata-rata ujicoba kesatu hingga uji coba kelima menunjukkan perbedaan. Hasil t-test untuk perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang ditimbulkan dari penarapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$ (memiliki signifikansi $< 0,05$). Jika diteliti lebih lanjut pada tabel diatas, tampak bahwa rata-rata pada ujicoba 4 terjadi penurunan sebesar 2,70. Penurunan ini kecil bila dibandingkan dengan kenaikan yang

terjadi pada uji coba berikutnya kelima yaitu 4,04. Dengan kondisi ini, terjadi pula penurunan standard deviasi pada uji coba keempat sebesar 0,29 dan kemudian pada uji coba kelima penurunan sebesar 0,338. Untuk mengetahui secara visual, gambaran kecendrungan peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan secara keseluruhan dari setiap aspek di setiap ujicoba yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah dapat dilihat secara lengkap seperti tergambarkan pada tabel di bawah ini.

Data Hasil Belajar Ketrampilan Berpikir
Kesejarahan (HT)
pada Tahap Pengembangan Model

| U C | N | MEAN | Std Deviasi | F | Sig |
|--------|----|---------|----------------|--------|-----------|
| 1 | 23 | 55.8696 | 9.14680 | 79.665 | < 0,01 |
| 2 | 23 | 75.3478 | 6.16890 | | |
| 3 | 23 | 86.7391 | 4.76939 | | |
| 4 | 70 | 82.8286 | 9.50968 | | |
| 5 | 70 | 88.4000 | 7.04520 | | |

Dengan gambaran visual melalui data tersebut, tampak bahwa skor rata-rata ujicoba kesatu hingga uji coba kelima menunjukkan perbedaan. Hasil anova untuk perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang ditimbulkan dari penarapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$ ($F=79.665$, memiliki signifikansi $< 0,05$). Jika diteliti lebih lanjut pada tabel 4.9, tampak bahwa rata-rata pada ujicoba 4 terjadi penurunan sebesar 3,91. Penurunan ini kecil dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada uji coba berikutnya yaitu 5,57. Hal sebaliknya, terjadi pula kenaikan standard deviasi pada uji coba keempat sebesar 4,74 dan kemudian pada uji coba kelima menurun sebesar 2,46. Hal ini tidak terlepas dengan variasi yang cukup besar dari sekolah - sekolah objek penelitian bisa jadi dikarenakan factor factor internal yang berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lainnya, yang mempengaruhinya seperti dilihat dari factor pengetahuan/kemampuan guru tingkat pengetahuan peserta didik dan sarana di sekolah - sekolah yang ada yang satu sama lainnya berbeda

Efektifitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang, dapat dilihat dari perbandingan rata-rata

Gained Score Hasil evaluasi diri Peserta didik setelah mengkaji perbandingan pra tes dan pasca tes antara kelompok eksperimen dan kontrol, seperti pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata skor post tes kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Maka gain score kelompok eksperimenpun lebih besar dibanding kelompok kontrol. dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.62 Perbandingan Gain Score dari Hasil Angket Evaluasi Diri Kelompok Eksperimen dan Kontrol

| Aspek Variabel | Kelompok | Mean | F | Sign |
|----------------|------------|--------|-------|------|
| Motivasi | Eksperimen | ,4000 | 7,635 | ,027 |
| | Kontrol | ,1183 | | |
| Keterampilan | Eksperimen | 1,7500 | 6,451 | ,035 |
| | Kontrol | ,7957 | | |
| Evaluasi_Diri | Eksperimen | 2,1500 | 4,011 | ,016 |
| | Kontrol | ,9140 | | |

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan pada peserta didik yang berada di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelompok kontrol. Data menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik di kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 1,236 dibanding peserta didik di kelompok kontrol. Hasil statistik uji F untuk pengujian kesamaan dua rata-rata tersebut diperoleh 4,011 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ (0,016). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *gained score* di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol. Hal ini berarti, peserta didik yang berada di kelompok eksperimen merasakan dan mengakui bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran berpikir kesejarahan terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mereka.

Dampak pembelajaran yang ditimbulkan dari penerapan model

Hasil uji coba baik pada uji coba terbatas maupun pada uji coba luas, menunjukkan suatu keterbuktian bahwa secara empirik model pembelajaran yang tengah dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa khususnya untuk mata pelajaran sejarah pada siswa di kelas XI, pada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian, pengembangan dan uji coba model, asumsi ini sebagai suatu kesimpulan dengan membandingkan model yang tengah dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru.

Proses pembuktian dilakukan dengan evaluasi yang dilakukan pada model pembelajaran yang tengah dikembangkan ini yang dilakukan dengan dua cara penilaian yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil dari kedua jenis penilaian selalu ditindaklanjuti dengan langkah perbaikan dalam setiap uji cobanya dengan maksud untuk menghasilkan model yang dianggap tepat secara empirik didalam upaya meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan siswa.

Dilihat dari segi evaluasi proses, aktivitas siswa mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan selama uji coba terbatas, aktifitas siswa ini semakin menunjukkan peningkatannya lagi terutama pada uji coba luas pertama maupun uji coba kedua terbukti bahwa model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif yang tengah dikembangkan ini mampu meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil tersebut terjadi disebabkan pada pengimplentasian model ini hampir seluruh kegiatannya terpusat ke siswa.

Peningkatan aktivitas siswa selama uji coba ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang merupakan indikator utama terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui hasil post tes yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran. Evaluasi selama proses belajar siswa yang diarahkan kepada sejauhmana siswa dapat menggunakan keterampilan intelektualnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan kemudian mencari proses pemecahan atas masalah itu dengan berpijak pada aspek – aspek berpikir kesejarahan Keberhasilan model ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa dibuktikan dari data hasil penelitian baik itu uji coba terbatas maupun luas Pada uji coba terbatas terbukti adanya perbedaan hasil siswa berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan program SPSS 16, secara signifikan menunjukkan perbedaan yang berarti.

Berdasarkan data dari hasil uji coba di atas membuktikan bahwa dengan mengimplementasikan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah, keterampilan berpikir siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya yang biasa digunakan guru. Dengan model ini siswa dimotivasi untuk terlibat langsung atau berperan aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Dengan

demikian, melalui model ini siswa akan terlibat dalam proses mereorganisasi struktur pengetahuannya melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan ide-ide yang baru didapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang layak untuk di kedepankan, yaitu :

Pertama, bagi guru sejarah, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan pertimbangan untuk merancang, melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang bermakna, menstimulus peserta didik untuk berpikir tinggi (berpikir kesejarahan), memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat digunakan di luar ruang kelas. Para guru sejarah dengan mengimplementasikan model pembelajaran induktif ini dapat merubah paradigma pembelajaran menuju pada pemahaman dan keterampilan dengan berlandaskan pada paham konstruktivistik yang mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan yang dilangsungkan dengan melibatkan siswa secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menjadikan guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran.

Kedua, bagi Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di tingkat sekolah hendaknya memiliki komitmen untuk senantiasa mengadakan, melengkapi, memperkaya berbagai infrastruktur baik itu perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti upaya pengadaan laboratorium IPS/sejarah, referensi buku dan sarana pendukung lainnya yang dapat menunjang implementasi model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini agar proses pembelajaran sejarah dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir kesejarahan, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan esensial siswa dalam mengembangkan pengetahuan kesejarahan.

Ketiga, Kepada dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten /kota dan propinsi, hendaknya memberikan kebijaksanaan yang strategis baik dalam bentuk kepelatihan ataupun dalam bentuk desiminasi memberikan ruang seluas-luas dalam proses implementasi model pembelajaran sejarah dengan

pendekatan induktif ini, sehingga seluruh sekolah-sekolah yang berada di wilayah binaannya memiliki kesempatan yang sama untuk mengimplementasikan model yang dimaksud dan selalu memberikan apresiasi dan dukungan baik dalam bentuk pembinaan struktural kearah peningkatan karier profesionalisme guru maupun kepala sekolah yang betul-betul memiliki komitmen dan tanggungjawab yang visioner didalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan ataupun apresasi dalam bentuk kebijakan memberikan dukungan pengadaan sarana prasaran pendidikan dalam peningkatan proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang terrekam jejaknya menunjukkan kemauan kuat memajukan dan meningkatkan pelayanan yang baik dalam pemebelajan dan akses pendidikan .

Keempat, bagi penelitian-penelitian selanjutnya bahwa karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga bisa jadi model pembelajaran yang tengah dikembangkan ini masih jauh dari sempurna atau bisa jadi masih jauh dari yang diharapkan karenanya pelaksanaan pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini, dalam tataran implementasinya lebih lanjut perlu disempurnakan, perlu lebih diperkaya dan perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komperhensif, maka peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis dapat menjadikan hasil penelitian dan pengembangan ini sebagai salah satu pedoman dalam mengembangkan bahan ajar dan pengembangan model pembelajaran sejarah sehingga mampu menghasilkan produk model pembelajaran sejarah yang optimal yang dapat menghasilkan proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, dan dapat dipergunakan secara luas oleh guru-guru Sejarah SMA khususnya di kabupaten Serang .

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Boyi. (2007). Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Borg, W.R., dan Gall, M.D., (1983). Educational Research, London: Longman Group.
- Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Noor Choliz dan Yusi A. Pareanom,

- penterjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gawronski.(1969). *History Meaning and Method*. Amerika: Scoot, Foresman and Company
- Hasan, Hamid, S. (2002). “Pendidikan IPS di Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”.Makalah pada Seminar Nasional Pembaharuan Pendidikan IPS, Bandung. (31 Oktober 2002)
- Hilda Taba, (1966) *teacher’s handbook for elementary Social studies* (Reading,Mass.:Addison-wesley Publishing Co.,Inc.
- Kamarga, H. (2000). *Advance Organizers: Sebuah Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan di Sekolah Dasar*. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah* No.2, Vol.I, tahun 2000. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982.*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- Komalasari, K. (2005) *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Sjamsuddin, Helius , (1996), *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Ditjen Dikti Depdikbud
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung: PPS UPI Bandung dan PT Remaja Rosdakary
- Murni.(2005). *Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*.(Online).Tersedia di http://digilib.upi.edu/administrator/fulltext/d_ips_029806_murni_chapter2a.pdf. Di Akses 05-10-2015
- Davis, Mary Ann. (2001). *Teaching and Learning History in The Elementary*Tersedia:http://www.thirteen.org/edunline/concept2class/mont2/index_subdiakses tanggal 9-6-2016).